

## ANALISIS *MISE EN SCÈNE* DALAM FILM PENDEK *TILIK* 2018

Khairunnisa Pratiwi Maulida Usman, Yostiani Noor Asmi Harini  
*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*  
[khairunnisapратиwi@upi.edu](mailto:khairunnisapратиwi@upi.edu), [yostiani@upi.edu](mailto:yostiani@upi.edu)

**Abstrak:** Film memiliki dua unsur yang dapat mempengaruhi jalan cerita yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. *Mise en scène* merupakan salah satu elemen dari unsur sinematik pada film, *mise en scène* merupakan segala hal yang terdapat pada pandangan di depan kamera. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui *mise en scène* dalam film pendek berjudul *Tilik* 2018. Dalam menganalisis film, *mise en scène* sendiri memfokuskan diri pada sesuatu yang ada di depan kamera seperti desain set atau latar, pencahayaan, akting serta pergerakan para aktor. *Tilik* merupakan salah satu film pendek yang dapat dibahas mengenai 1) bagaimana *setting* latar yang terdapat pada cerita, 2) bagaimana kostum serta tata rias yang digunakan apakah membuat karakter yang sesuai dengan pemain atau tidak, 3) akting para pemain sudahkan sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak. Hasil akhirnya memfokuskan pada aktor Bu Tejo yang sangat mendominasi karakternya. Bu Tejo yang membuat film pendek *TILIK* ini dapat terkenal karena akting yang bagus dapat membuat para penonton kesal dengan hasil karakternya. Film *Tilik* merupakan film pendek yang terkemas dengan unik karena cara pengambilan gambar yang hanya begitu saja, namun banyak arti dari setiap *scene* yang akan dibahas menggunakan elemen *mise en scène*.

**Kata Kunci:** *mise en scène*, film *Tilik*, Sinematik

**Abstract:** *The film has two elements that can influence the storyline, namely narrative elements and cinematic elements. Mise en scène is one of the elements of the cinematic element in the film, Mise en scène is everything that is visible in front of the camera. In analyzing the film, Mise en scène itself focuses on something that is in front of the camera such as set or background design, lighting, acting and the movements of the actors. Tilik is one of the short films that can be watched to discuss about 1) what is the background setting in the story, 2) how are the costumes and make-up used to make the characters suit the players or not, 3) the acting of the players is in accordance with what is expected or not. The end result focuses on the actor Bu Tejo who really dominates his character. Bu Tejo, who made the short film TILIK, became famous because his good acting made the audience annoyed with his character. Film Tilik is a short film that is uniquely packaged because the way it is shot is just like that, but the many meanings of each scene will be discussed using Mise en scène elements.*

**Keywords:** *Mise en scène, Tilik film, Cinematic*

### Pendahuluan

*Tilik* merupakan film yang muncul pada tahun 2018, film yang menggunakan Bahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana films berdurasi 30 menit. *Tilik* dalam bahasa

Jawa yang artinya Menjenguk, maka film pendek *Tilik* ini menceritakan rombongan ibu-ibu desa yang bersama-sama mengunjungi ibu lurah yang sedang sakit menggunakan truk. *Tilik* ini memfokuskan

salah satu ibu-ibu dalam rombongan bernama Bu Tejo yang tidak bisa diam dan selalu berbicara atau menggosip tentang salah satu anak muda di desa bernama Dian. Ibu Tejo sepanjang jalan tidak dapat berhenti membicarakan dan memfitnah Dian namun terdapat tokoh lain bernama Yu Ning yang membela Dian dan menyuruh Bu Tejo untuk diam dan tidak membicarakan.

Film pendek *Tilik* ini sangat banyak ditonton, memiliki jumlah penonton yang sangat banyak di Youtube dengan total jumlah 28 Juta penonton (Racavana films, 2023). Karena para penonton sangat tertarik dengan peran Bu Tejo yang lucu namun bikin geregetan dilihatnya.

Pada bagian judul, *Tilik* sendiri memiliki arti dalam Bahasa Jawa yaitu “menjenguk”, sama seperti tujuan sebenarnya yaitu rombongan ibu-ibu yang ingin menjenguk Bu Lurah yang sedang sakit di rumah sakit, namun uniknya adalah film ini lebih memfokuskan kepada ibu-ibu yang sedang membicarakan orang lain bukan memfokuskan pada tujuan utama mereka yaitu menjenguk Bu Lurah yang pada akhirnya perjalanan mereka sia-sia dikarenakan Ibu Lurah yang masih tidak boleh dijenguk.

### Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian membahas film pendek ‘*Tilik*’, Seperti karya Nurhablisyah dan Susanti, K berjudul Analisis Isi “*Tilik*”, Sebuah Tinjauan Narasi Film David Bordwell. Nurhablisyah dan Susanti di dalamnya membahas aspek serta karakteristik yang ada dalam jalan cerita menggunakan narasi film Bordwell, yaitu makna pada film yang ditangkap mempunyai makna yang implisit.

Lalu karya Denita, dan kawan kawan berjudul Implikatur Percakapan Dalam Film Pendek *Tilik* Karya Ravacana Film membahas hal yang berbeda yaitu membahas bagaimana tuturan percakapan yang ada dalam film, memfokuskan pada implikatur percakapan para pemain.

Penelitian terdahulu mengenai *Mise en scèn* yaitu artikel yang berjudul *Mise en scèn* film Nyai Karya Garin Nugroho yang ditulis oleh Surya Faris Sathotho dan kawan-kawan yang membahas mengenai *setting* dalam film *Nyai* tersebut.

Lalu penelitian yang serupa terdapat pada tulisan yang berjudul Analisis Identitas Budaya Lokal Pada Film Toba Dreams Sutradara Benni Setiawan melalui *Mise en scèn* dan Dialog yang ditulis oleh Dani Manesah. Bedanya yaitu Dani Manesah memfokuskan pada identitas budaya lokal yang terdapat pada film tersebut dengan unsur sinematiknya menggunakan *mise en scèn*.

### Landasan Teori

Film merupakan salah satu genre seni yang dapat mempengaruhi pemikiran emosional para penonton melalui audio serta visual yang dijadikan satu menjadi gambar yang visual yang memiliki peran untuk memberikan hiburan mata kepada penonton. Film sendiri pun mempunyai bahasa, dalam Pratista (2008, 25) mengartikan bahasa film merupakan kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Bahasa-bahasa film ini dapat mempengaruhi pengalaman para penonton. Film memiliki unsur-unsur yaitu yang pertama adalah unsur naratif, yang memiliki hubungan dengan aspek atau tema cerita. Unsur ini berisikan tokoh, konflik, lokasi, tujuan, serta waktu, maka dengan kata

lain unsur naratif ini memfokuskan pada materi-materi yang ada dalam film. Unsur selanjutnya adalah unsur sinematik, memiliki isi yaitu *mise en scène*, sinematografi, *editing*, suara. Maka unsur ini tidak berfokus pada teori lagi melainkan segi gaya pengolahannya.

Salah satu elemen dari unsur sinematik yaitu *Mise En Scene*. Pengertian *Mise en scène* ialah segala hal yang terdapat pada pandangan di depan kamera, diterjemahkan dari bahasa Prancis yang memiliki arti “mengatur panggung” maka *Mise en scène* ini mengatur hal-hal yang terdapat pada apa pun yang ada di dalam panggung pertunjukan. Dalam menganalisis film, *Mise en scène* sendiri memfokuskan diri pada sesuatu yang ada di depan kamera seperti desain set atau latar, pencahayaan, akting serta pergerakan para aktor.

*Mise en scène* memantau bagaimana pencahayaan yang terdapat pada film tersebut, lalu menangkap bagaimana akting-akting para aktor apakah aktor dapat memerankan perannya tersebut atau tidak. Pada saat sutradara mengatakan “*action!*” perintah tersebut merupakan perintah untuk memulai akting para aktor, pada aktor harus benar-benar mendalami perannya dalam film.

## Metode dan Data

Penelitian ini mendeskripsikan unsur sinematik menggunakan elemen *mise en scène* pada film pendek *Tilik* 2018, Maka penulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis akan mendeskripsikan elemen yang terdapat pada film *Tilik* seperti membahas bagaimana *setting* latar yang terdapat pada film, bagaimana akting para aktor dalam film apakah para aktor tersebut dapat

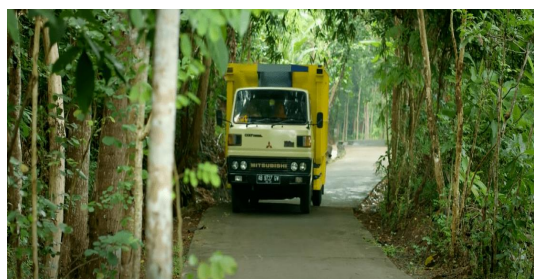
memerankan perannya dengan baik dan benar. Selain itu penulis akan membahas *per-scene* pada film *Tilik* 2018

## Hasil dan Pembahasan

### 1. *Setting* latar

Dalam pembuatan film, *setting* merupakan hal yang wajib diperhatikan dan tidak dapat dilupakan atau ditinggalkan, untuk membangun sebuah situasi pada film dalam adegan membutuhkan *setting* yang benar dan tidak asal-asalan. Orang-orang di belakang layar yang mengatur *setting* agar sempurna adalah tim penata artistik. Para penata artistik tidak sembarangan menyimpan properti tiap *scene* yang ada, harus sudah paham betul *scene* yang ini harus menggunakan properti apa saja dan disimpan pada bagian mana agar menimbulkan pandangan yang bagus oleh para penonton.

*Scene* awal pada film *Tilik*, diawali dengan sebuah truk yang sedang membawa rombongan ibu-ibu dari desa yang ingin menjenguk ibu lurah yang sedang dirawat di kota. Dengan latar tempat masih suasana hutan pedesaan karena ditunjukkan dari jalanan yang sempit. Pada *scene* 1, para rombongan ibu-ibu desa sedang melakukan pengecekan kembali para anggota yang ikut menjenguk ibu lurah.



Gambar 1. *Scene* awal

Properti yang digunakan pada *scene* awal adalah truk yang mengangkut para aktor, *setting* suasana yang digunakan adalah suasana pedesaan yang masih sunyi, hanya terdengar suara rombongan ibu-ibu yang sedang berbincang.

*Scene* selanjutnya menampilkan perkumpulan ibu-ibu dalam properti truk. Konflik awal sudah dimulai, topik pembahasan membicarakan tokoh lain. Latar tempat masih pada perjalanan desa, perbatasan antara desa dan menuju kota. Yang berbeda adalah latar suasana, sudah memulai suasana berisik yang berasal dari perbincangan para aktor.



Gambar 2. Scene 2

*Scene* 2 kamera hanya berfokus pada perbincangan ibu-ibu saja. Memasuki *scene* ke 3, kamera berpindah menjadi merekam bagian luar dan jauh dari aktor. *Setting* suasana *scene* ini lebih bising, karena terdapat banyak kendaraan yang melintas di jalan tersebut menggunakan knalpot yang bising.



Gambar 3. Scene 3

Pada *scene* 3, memfokuskan pada truk yang akan berbelok ke arah lain. Setelah truk tak terlihat kamera langsung kembali memfokuskan pada ibu-ibu yang masih melanjutkan berbincang membicarakan orang. Maka, *setting* suasana pada *scene* 3 lebih pada bising akan knalpot kendaraan serta suara para aktor terutama Bu Tejo yang sedang membicarakan orang.

*Scene* 4, *setting* latar tempat sudah tidak pada suasana pedesaan yang dikelilingi hutan namun sudah berpindah menjadi jalanan dengan dikelilingi oleh sawah. *Setting* kamera sejak *scene* 3 sampai 4 hanya berfokus pada ibu-ibu yang masih sibuk berbincang. Tidak ada perubahan apa-apa selain latar tempat yang berpindah dari pedesaan menjadi persawahan.



Gambar 4. Scene 4

Masuk pada *scene* 5, para rombongan menepi di masjid untuk sedikit beristirahat. *Setting* suasana adalah sedikit sunyi hanya terdengar suara jalanan yang sepi namun masih terdengar celoteh ibu-ibu yang ingin beristirahat.



Gambar 5. Scene 5



Latar tempat pada *scene* ini adalah masjid yang ada di pinggir jalan, yang masih dikelilingi oleh sawah. *Setting* suasana pada *scene* ini lebih didominasi oleh suara ibu yang berbincang.

Memasuki *Scene 6*, *setting* kamera menunjukkan bagian depan truk dengan beberapa kendaraan lainnya mengelilingi truk untuk menambah kesan ramainya jalanan. Suasana sudah tidak sunyi, terdengar suara bising dari kendaraan lain. Latar tempat sudah tidak berada di jalan yang dikelilingi oleh sawah, namun sudah memasuki wilayah yang sudah ada rumah-rumah pinggir jalan. Pada *scene 6*, hanya berfokus pada perbincangan ibu-ibu yang masih membicarakan orang. Suasana mulai sedikit tegang karena Bu Tejo sudah membicarakan yang tidak-tidak dan memberikan berita bohong atau *hoax*.



Gambar 8. Scene 6



Gambar 7. Scene 7

*Scene 7* menampilkan truk yang tiba-tiba berhenti dipinggir jalan. Setelah melakukan pengecekan ternyata truk mogok. Para aktor pun mendorong truk tersebut agar hidup kembali. *Setting* yang digunakan masih sama dengan *scene 6*.

Pada *scene* ini, seharusnya semua aktor membantu mendorong truk namun terdapat 2 orang yang tidak ikut membantu. *Setting* tersebut membuat kedua aktor tersebut terlihat lebih mendominasi atau berkuasa karena tidak ingin membantu. Bu Tejo merasa bahwa dirinya memiliki kekayaan yang lebih dan merasa sombong untuk tidak ingin membantu mendorong truk yang sedang mogok. Bu Tejo sendiri lebih memilih untuk melanjutkan gosip dengan temannya.

Setelah truk dapat kembali bergerak, pada *Scene 8* masih melanjutkan gosip dalam truk bersama ibu-ibu. Masih saja membicarakan orang itu-itu saja, namun pada bagian ini terdapat suasana yang menegangkan karena terjadi sedikit adu omong antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, tokoh tersebut tidak setuju apa yang dibicarakan oleh Bu Tejo yang membicarakan orang lain terus-menerus, namun sayangnya hampir seluruh pemain mendukung semua ucapan Bu Tejo. pada gambar 8 *scene 8* ini terdapat percakapan antara Bu Tejo, Yu Ning dan pemeran



Gambar 6. Scene 8

berkerudung merah, pada *setting* ini Yu Ning tak ingin menatap mata Bu Tejo yang masih membicarakan Dian dengan kalimat yang menurut Yu Ning tidak benar. Berbeda dengan ibu berkerudung merah yang menatap Bu Tejo karena mendukung apa yang Bu Tejo ucapkan.

*Scene 9*, karena perdebatan antara Ibu Tejo dengan Yu Ning mereka tidak sadar kalau sudah waktunya untuk menunduk namun Bu Tejo dan Yu Ning tidak menunduk yang mengakibatkan truk ditilang oleh polisi. *Setting* pada saat ditilang hanya terdapat suara dari kendaraan yang berlalu lalang dan suara polisi.



Gambar 11. Scene 9

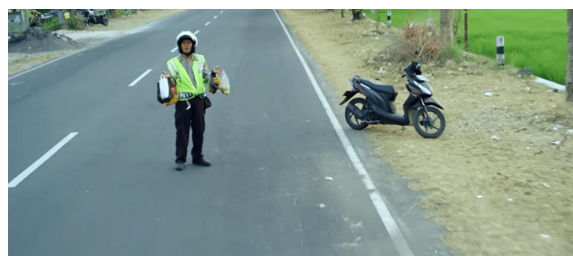
Tiba-tiba Bu Tejo langsung saja mengomel karena ditilang dengan suaranya yang kencang, diikuti dengan suara ibu-ibu lainnya yang mendukung ibu Tejo. Maka pada *scene 9* saat ibu Tejo mulai berbicara dengan kencang, *setting* suasananya menjadi sangat ricuh dan berisik. Pada gambar 10 *scene 9.1* terdapat keagresifan Bu Tejo karena menyebutkan “bapak kalau ngeyel saya gigit aja ya!” meskipun hanya ancaman belaka namun mengandung kalimat yang agresif. Selain itu, pada gambar 10 *scene 9.1* adanya blur pada pohon-pohon dikarenakan *setting* kamera berfokus kepada ibu-ibu yang sedang mengomeli polisi yang sedang menilangnya.



Gambar 9. Scene 9.1 Ibu Tejo mulai bersuara kencang

Ibu-ibu rombongan sepakat untuk turun dari truk dan mendatangi polisi untuk diomeli. Namun layar tiba-tiba hitam dan kamera beralih kepada rombongan truk kembali berangkat pergi dan ibu-ibu rombongan pergi sambil melambaikan tangan kepada polisi, kamera diarahkan kepada polisi yang ternyata diberi barang atau oleh-oleh dari kampung sebagai bayaran agar tidak ditilang. Pada *setting* yang menunjukkan polisi yang ditinggal, motor yang digunakan oleh polisi bukan motor yang biasanya digunakan oleh para polisi karena hanya menggunakan motor biasa bukan motor khusus atau motor dinas polisi.

Pada gambar 10 *scene 9.1*, terdapat ibu-ibu yang sedang mengaktifkan kamera saat perdebatan antara polisi dengan Bu Tejo, hal tersebut pada zaman sekarang terlebih dengan teknologi yang berkembang pesat maka sudah hal yang biasa yaitu memviralkan kejadian apa saja.



Gambar 10. Scene 9.2.

Setelah meninggalkan polisi, rombongan ibu-ibu pun senyum dan melambaikan tangannya kepada pak polisi. Awalnya rombongan bersikap ricuh karena tertilang namun setelah memberikan sogokan berupa makanan para rombongan bersikap manis dengan melambaikan tangannya. Terlihat pula karena polisi kalah jumlah dengan rombongan ibu-ibu maka polisi tersebut hanya pasrah. Lalu kamera

mengarahkan kembali pandangannya kepada bagian depan truk dan suasana masih ricuh oleh tawaan para ibu-ibu dan juga suara bising kendaraan. Namun yang membuat beda adalah, terdapat sound atau lagu yang diputar pada *scene* ini, dan para rombongan telah sampai di kota. Sepanjang jalan, *setting* kamera hanya berfokus pada bagian luar truk saja yang direkam melalui arah depan.



Gambar 12. Scene 9.3. memasuki kota

*Scene* 10 yaitu para rombongan telah sampai di rumah sakit tempat Bu Lurah dirawat. Namun ternyata ibu lurah masih berada di ICU dan tidak dapat dijenguk terlebih dahulu. Suasana yang dikeluarkan adalah suasana canggung, dan terdapat rasa bersalah pada diri Yu Ning karena Yu Ning lah yang memberi ide untuk menjenguk Bu Lurah. Tidak ada perdebatan, hanya Yu Ning yang memberi nasihat kepada anak Bu Lurah untuk menjaga ibunya.

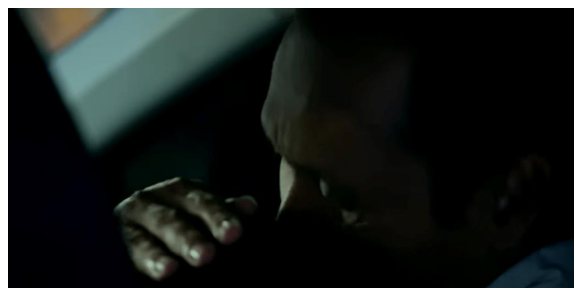


Gambar 13. Scene 10

Pada *scene* 10, sosok Dian yang selama perjalanan dibicarakan oleh Bu Tejo sudah menunggu depan pintu masuk rumah sakit dan langsung menemui rombongan ibu-

ibu yang datang. Perasaan dan suasana canggung datang kembali pada saat Dian dan Fikri (anak bu lurah) bersebelahan dan oleh Bu Tejo membicarakan hal yang tidak-tidak tentang mereka berdua. Setelah berbicara dengan mereka berdua, rombongan ibu-ibu tidak ingin menyia-nyiakan kepergian mereka yang jauh, maka memutuskan untuk pergi ke pasar gede saja.

*Scene* 11, merupakan *scene* akhir di mana sudah tidak menampilkan rombongan ibu-ibu namun berfokus kepada Dian yang sedang berjalan menuju mobil, di dalam mobil tersebut terdapat seorang pria yang menunggunya dan ternyata dian memang memiliki pasangan om-om yaitu mantan suami Bu Lurah sendiri. Secara tidak langsung, ucapan-ucapan Bu Tejo sepanjang jalan adalah hal yang memang sebenarnya terjadi. Bukan hanya omongan saja.



Gambar 14. Scene 11

Terlihat pada *scene* terakhir, mantan suami Bu Lurah sedang mengelus kepala Dian yang sedang berada di bahunya. Menunjukkan bahwa memang mereka berdua memiliki hubungan lebih.

## 2. Kostum & Tata rias

Dalam film sendiri, *make up* para aktor merupakan hal penting, seperti kata Thowok (2012, 12) merias wajah karakter akan membantu para pemeran dalam melakukan akting, yaitu dengan membuat wajah para



aktor tersebut menyerupai dengan watak yang akan dimainkan perannya. Lalu Thowok (2012,12) juga mengatakan bahwa para *stage make-up artist* yang sudah profesional akan selalu melakukan koordinasi dengan produser maupun sutradara pada saat akan merias para aktor, sehingga menghasilkan karakter yang sudah pas dengan peran para aktor.

Pada film pendek *Tilik*, aktor yang kostum serta tata rias wajahnya sangat menonjol hanyalah Bu Tejo. sayangnya aktor tambahan lainnya memiliki kostum dan jenis tata rias wajah yang sama dan tidak ada yang menonjol. Terdapat pada gambar 15, yang terlihat tata rias dan kostum ibu-ibu rombongan memiliki jenis yang sama yaitu baju tertutup menggunakan hijab dan baju yang apa adanya atau nyaman saat digunakan. Make-up atau tata riasnya pun sama tidak ada polesan yang mencolok pada wajah aktor tambahan tersebut. Memiliki kesan pucat, agar tidak terlalu menonjol bersamaan dengan sang pemeran utamanya yaitu Bu Tejo



Gambar 15. Rombongan *Tilik*

Berbeda dengan polesan wajah serta kostum yang digunakan oleh Bu Tejo. Kostumnya memiliki kesan yang menunjukkan sekali bahwa Bu Tejo merupakan orang yang berada atau ekonomi yang baik yaitu terdapat pada gambar 16 yang menunjukkan terdapat bros emas dan

perhiasan emas seperti gelang dan cincin yang Bu Tejo gunakan. Pada model kerudung yang Bu Tejo gunakan berbeda dengan ibu-ibu yang lain yaitu kerudung Bu Tejo menggunakan model hijab yang bergaya. Tata rias wajah Bu Tejo pun berbeda, terlihat lebih segar daripada aktor lain yang lebih terlihat pucat. Gaya polesan pada wajah Bu Tejo dibuat sebisa mungkin agar terlihat memiliki kesan antagonis di dalamnya, seperti pada alis yang tebalnya yang menambah kesan galak.



Gambar 16. Bu Tejo

### 3. Akting para aktor

Dalam film *Tilik*, para aktor memiliki ciri khas dan sifat yang berbeda-beda. Beberapa aktor sudah sangat mendalami peran, seperti contohnya peran Bu Tejo yang sukses membuat para penonton kesal akan dirinya karena sifatnya yang menyebalkan dan karakternya yang terkenal, menyebar dengan cepat di internet.

Akting para aktor merupakan hal yang penting, maka para aktor harus dapat mendalami perannya yang ada dalam film. Aktor tidak dapat bergerak dengan asal-asalan harus sesuai dengan apa yang ada dalam teks.

#### 1. Bu Tejo

Terlihat pada karakter yang diperankan oleh Bu Tejo, memiliki



sifat yang dengki dan menyebarkan berita yang belum tentu benar atau gosip. Seperti pada percakapan Bu Tejo dengan pemeran pembantu

“... Dian itu pekerjaannya apa ya, kok ada yang bilang kalau kerjanya nggak bener. Kan kasihan Bu Lurah kalau sampai punya mantu yang kerjanya nggak bener kayak gitu. Ada yang bilang kalau kerjanya keluar masuk hotel gitu terus ke mall sama cowok, pekerjaannya apa ya?...” (Ravacana, 2018)

Percakapan Bu Tejo seperti memberikan info yang tidak benar dan terlalu melebih-lebihkan. Kebanyakan kalimat atau dialog yang Bu Tejo ucapkan selalu dilebih-lebihkan dan terkesan tak ingin kalah apabila sedang berdebat tentang opini darinya. Gestur tubuh yang dilakukan lebih mencondong dalam memamerkan perhiasannya, yang memiliki arti menunjukkan bahwa dirinya merupakan orang yang berada.

Pada *scene* Bu Tejo, Yu Ning dan sopir truk berbincang di depan masjid (menit 10:52 - 11:07) akting Bu Tejo terlihat berbicara namun bergerak seperti memainkan gelang emas dan cincinnya saat berbicara. Gerak-gerik tersebut menunjukkan bahwa Bu Tejo sedang memamerkan perhiasan yang ia punya, pada dasarnya apabila sedang mengobrol lebih baik menatap pada lawan bicara bukan memainkan perhiasannya yang membuat kesan sedang memamerkan kekayaan yang dimilikinya.

## 2. Yu Ning

Aktor Yu Ning pun merupakan aktor yang menonjol dalam film pendek *Tilik* ini, karena Yu Ning lah yang mengajak para ibu-ibu desa untuk menjenguk ibu Lurah yang sedang sakit dan dirawat di rumah sakit. Terdapat pada kutipannya yaitu “Apa aku ini salah, kalau aku perhatian sama Bu Lurah? Apa aku juga salah, kalau aku *pengen cepet* tahu keadaan Bu Lurah?” (Ravacana, 2018)

Akting Yu Ning pada saat mengucapkan dialog tersebut memberikan mimik muka yang sangat sedih dan memelas, seperti memberikan tanda bahwa dirinya sedikit kecewa dengan hasil bahwa tidak dapat menjenguk ibu Lurah.

Yu Ning sendiri merupakan tokoh yang lebih banyak dan dominan beradu mulut dengan Bu Tejo. Dari seluruh rombongan ibu-ibu, hanya Yu Ning yang selalu membantah omongan-omongan atau gosip dari Bu Tejo namun sayangnya Yu Ning selalu kalah dalam perdebatannya karena ibu-ibu pemeran lain yang lebih mendukung Bu Tejo. Alasan mengapa Yu Ning selalu membantah obrolan Bu Tejo terutama saat membahas Dian, yaitu karena Dian merupakan keluarga dari Yu Ning sendiri. Yu Ning tidak ingin kabar-kabar buruk saudara jauhnya sendiri. Fakta bahwa Yu Ning merupakan saudara jauh dari Dian adalah terdapat pada dialog berikut

“Aku tuh tau Yu Ning, aku bukannya mau gimana-gimana. Kamu itu kan sebenarnya masih saudara jauh sama Dian. Makanya dari tadi belain Dian terus.” (Ravacana, 2018) dialog tersebut diucapkan oleh Bu Tejo, dan dialog tersebut merupakan awalan perdebatan antara Bu Tejo dengan Yu Ning.

### 3. Polisi

Pada *scene* yang menunjukkan truk yang mengangkut para ibu-ibu yang ingin menjenguk Bu Lurah terkena tilang, peran polisi di sini salah satu pemeran yang menonjol aktingnya pada *scene* tersebut. Awal *scene* yang menunjukkan bahwa truk sedang terkena tilang, polisi berada di samping sopir truk dan memberi apa saja kesalahan yang truk tersebut perbuat. Lalu yang menonjol adalah pada saat ibu-ibu dalam truk yang mengomel kepada polisi yang menilang mereka, para penumpang tersebut bersikap berisik dan agresif dalam perkataan dan sampai turun dari truk untuk mendekati polisi tersebut.

Setelah ibu-ibu rombongan turun mendekati polisi, tiba-tiba layar menjadi gelap dan *scene* menunjukkan polisi yang sudah terdiam di pinggir jalan melihat ke arah kamera (menghadap atas). Polisi tersebut terlihat memegang banyak barang dengan kantong plastik yang terlihat seperti isi makanan, akting yang dilakukan oleh polisi sangat lucu karena polisi tersebut hanya

terdiam mematung karena diperlakukan atau disogok oleh para penumpang truk agar dapat melanjutkan perjalanannya.

## Simpulan

Film pendek *TILIK* (2018) dapat ditelusuri *mise en scène* di dalamnya. Seperti pada *setting* latar yang terdapat pada film tersebut yaitu berawal dari suasana desa yang ditandai dengan truk yang dikelilingi oleh pepohonan, lalu masuk ke daerah pinggir kota ditandai dengan banyaknya kendaraan dan jalanan yang digunakan truk merupakan jalan raya yang besar dan lebar. Setelah itu masuk ke tengah kota yang ditandai dengan sampainya para rombongan di rumah sakit tempat Bu Lurah dirawat. Selain *setting* latar, membahas mengenai kostum yang digunakan aktor serta polesan tata rias wajahnya. Tata rias sangat penting karena hal tersebut dapat menambah karakteristik para pemain yang dilihat dari polesan wajahnya ataupun kostum yang sedang digunakan. Yang terakhir membahas akting para pemain, memfokuskan pada bagaimana gerak-gerik yang dilakukan oleh pemain apakah sedang gelisah, sedang marah, atau sedang memamerkan barangnya lalu para penonton dapat memikirkan sendiri bahwa perasaan apa yang akan aktor sampaikan. Selain memfokuskan pada gerak-geriknya, akting para aktor dapat dinilai dari cara penyampaian dialog, bagaimana pemilihan kalimat yang akan dituturkan oleh aktor apakah dengan nada yang halus, keras atau brutal.

Kajian ini berbeda dengan hasil kajian Nurhablisyah dan Susanti yang berjudul Analisis isi “*Tilik*”, perbedaannya bahwa mereka menganalisis karakteristik

para pemain menggunakan narasi film Bordwell yang mengungkapkan makna yang implisit maka berbeda dengan pembahasan *mise en scène*. Lalu pada kajian oleh Denita dan kawan kawan yang berjudul Implikatur Percakapan Dalam Film Pendek *Tilik Karya Ravacana Film* sedikit memiliki kesamaan pada bagian akting pemeran yang berfokus pada penuturan dialog, namun Denita dan kawan-kawan membahas secara detail bagaimana penuturan percakapan para pemain.

### Daftar Pustaka

- Alfathoni, M. A. M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Andina, Y. (2020, February 21). *Mengenal Apa Itu Mise en scène dalam Produksi Film*. Kreativv. Retrieved May 5, 2023, from <https://kreativv.com/mise-en-scene/>
- Aningtyas, N. D., Suharijadi, D., & Aji, F. (2019). Mie. *Mise en scène Dalam Membangun Adegan Dramatik Pada Film Grave Torture Karya Joko Anwar*, 2(1), 6-13.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art : An Introduction With Tutorial Cd-Rom*. McGraw Hill.
- Kurnia, A. P. (2018). *Analisis Konten Film Anak Jalanan Di RCTI*. [SKRIPSI, UIN Raden Fatah Palembang].
- Khaira, F., Jamarun, N., & Minawati, R. (2022). *Mise en scène Dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan*. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 288-295.
- Manesah, D. (2019). Analisis Identitas Budaya Lokal Pada Film Toba Dreams Sutradara Benni Setiawan Melalui *Mise en Scène* dan Dialog. *Proporsi*, 5(1), 72-84.
- Makky, B. M. (2017). *Gaya Kepemimpinan Dalam Film (Analisis Isi Dalam Film "Merah putih" Karya Yadi Sugandi)*. [Skripsi, Muhammadiyah Malang].
- Pratista, H. (2020). *Memahami Film - Edisi 2* (3rd ed.). Montase Press.
- Sathotho, S. F., Wibowo, P. N. H., & Savini, N. A. (2020). *Mise en scène Film Nyai Karya Garin Nugroho*. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema*, 17(2), 89-97.
- Sya'Dian, T., Oktiana, E., & Suryanto. (2021). Analisis *Mise en scène* Pada Film Parasite. *PROPORSI*, 6(2), 155-166.
- Thowok, D. N. (2021). *Stage Make-up*. Jakarta: Gramedia Pustaka.